



Peran Keluarga dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama kepada Remaja Akhir Mahasiswa UIN Jakarta

Umi Salamah¹, Alvita Jamilatun Munfaridah², Istiq Syah Rani³, Sururin⁴

¹⁻⁴UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tangerang Selatan, Indonesia

Email Korespondensi: umi.salamah24@mhs.uinjkt.ac.id

ABSTRAK

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang berperan penting dalam membentuk sikap dan kesadaran beragama remaja. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses penanaman nilai-nilai agama dalam keluarga, perkembangan kesadaran beribadah pada remaja akhir, serta pengaruh keharmonisan keluarga terhadap semangat keberagamaan mereka. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melibatkan 25 mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai responden kuesioner terbuka, serta tiga mahasiswa beserta orang tuanya sebagai informan wawancara yang dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui Google Form dan wawancara mendalam, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai agama dilakukan melalui diskusi terbuka, nasihat, keteladanan, dan pembiasaan ibadah. Sebanyak 56% responden menyatakan pendekatan diskusi dan nasihat menjadi metode yang paling dominan serta lebih mudah diterima dibandingkan pendekatan yang bersifat instruktif. Sebagian besar responden (84%) telah menjalankan ibadah atas dasar kesadaran pribadi setelah mengalami proses internalisasi nilai-nilai agama sejak masa kanak-kanak. Seluruh responden juga mengakui bahwa keharmonisan keluarga berpengaruh terhadap semangat beragama karena menciptakan dukungan emosional dan suasana yang kondusif bagi penghayatan nilai-nilai keagamaan. Temuan ini menegaskan bahwa keluarga tetap memiliki peran sentral dalam membentuk karakter religius remaja akhir.

Kata Kunci: Nilai agama; Pendidikan keluarga; Remaja akhir.

PENDAHULUAN

Selama masa remaja, seseorang mengalami perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan. Banyak remaja mencari kepercayaan agama dalam proses pencarian jati

diri mereka (Setiawan & Asna, 2025). Masa remaja merupakan fase krusial dalam hidup yang menjadi penentu kesehatan fisik dan mental seseorang di masa depan. Sebagai masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, fase ini sering kali dianggap sebagai perpanjangan masa kecil sebelum seseorang benar-benar memikul tanggung jawab penuh. Dalam prosesnya, remaja kerap mengalami gejala emosi atau ketidakstabilan batin. Hal ini diibaratkan seperti berjalan di atas jembatan goyang, di mana mereka harus mulai melepaskan ketergantungan masa kanak-kanak untuk belajar menjadi pribadi yang mandiri dan matang (Amna et al., 2025).

Keagamaan memiliki pengaruh yang besar pada kehidupan seseorang, termasuk pada masa remaja. Remaja sering mencari makna hidup, nilai, dan tujuan, karena mereka sedang dalam fase pembentukan identitas dan pembentukan karakter. Agama dapat menjadi salah satu sumber utama yang membantu remaja menghadapi berbagai tantangan emosional, sosial, dan moral dalam situasi seperti ini. Ada banyak cara untuk melihat bagaimana agama mempengaruhi remaja, seperti perilaku, pandangan tentang nilai-nilai sosial, dan pembentukan karakter serta pola pikir (Setiawan & Asna, 2025). Hal ini sejalan dengan teori perkembangan iman James Fowler, bahwa remaja masuk ke dalam keyakinan sintesis-konvensional yang ditandai dengan perkembangan berbagai kemampuan pengetahuan. Ini mendorong anak untuk mengevaluasi kembali apa yang harus mereka lakukan dan apa yang harus mereka ingat dalam pikiran mereka. Pada tahap ini, anak mulai membangun hubungan pribadi dengan Tuhan dan tidak lagi memandang Tuhan sebagai sosok yang jauh (Wotan & Soleh, 2025)

Sikap religius seseorang merupakan hasil interaksi antara faktor personal dan lingkungan keluarga yang membangun pola pikir serta kebiasaan beragama. Kontribusi keluarga dalam membentuk identitas agama remaja sangat beragam; ada keluarga yang sangat disiplin dalam menanamkan nilai-nilai Islam, namun ada pula yang cenderung fleksibel atau bahkan kurang memberikan perhatian pada aspek spiritual tersebut (Fatika & Haryanto, 2025). Keluarga merupakan pilar utama dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan yang membentuk identitas remaja Muslim. Di sini, orang tua berperan sebagai pendidik sekaligus contoh nyata dalam mempraktikkan ajaran agama. Keberhasilan pembentukan karakter religius ini sangat bergantung pada pola asuh yang diberikan, terutama dalam membiasakan pemahaman dan pengalaman spiritual anak sejak kecil. Keluarga merupakan lingkungan primer yang menempatkan orang tua pada posisi sentral dalam membangun identitas religius remaja. Melalui perspektif psikologi agama, keluarga menjadi ruang pertama bagi anak untuk mengenal nilai-nilai ketuhanan. Hubungan emosional yang kuat dengan orang tua memungkinkan anak menyerap pengalaman spiritual secara nyata melalui sosok yang paling mereka percayai (Febriansyah & Hariry, 2025).

Hubungan yang harmonis dalam keluarga, memudahkan orang tua untuk menyampaikan ajaran agama. Keharmonisan keluarga juga dapat menjadi faktor yang sangat penting dalam membangkitkan dan meningkatkan pengalaman agama remaja. Pada umumnya, orang tua berperan penting dalam pendidikan keagamaan remaja, sehingga suasana keluarga yang harmonis dapat memberikan dampak positif terhadap keagamaan mereka (Aqsho, 2017). Selain kasih sayang, kedisiplinan dalam keluarga juga perlu. Remaja perlu dibiasakan beribadah secara *istiqomah*, menghargai waktu dan tidak lalai terhadap kewajiban agama. Hal ini untuk membentuk sikap keagamaan (Agma, 2025). Pembiasaan dan penanaman nilai agama kepada remaja penting untuk dilakukan oleh keluarga, supaya remaja tidak keluar dari koridor keagamaan. Selain itu juga untuk membentuk pribadi yang matang dalam beragama.

Penelitian sebelumnya oleh Annisa Cahya Fatika dan Budi Haryanto menjelaskan bahwa pengaruh keluarga merupakan faktor eksternal paling signifikan terhadap keyakinan beragama remaja. Pembiasaan dan keteladanan dari orang tua memberikan pengaruh terhadap psikologis dan sikap keberagamaan remaja (Fatika & Haryanto, 2025). Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh Rohimatus Sholihah dan Akhmad Baihaqi, ditemukan bahwa sikap keagamaan remaja berkaitan dengan aspek keberagamaan meliputi pengetahuan, pemahaman, dan keyakinan remaja tentang agama. Sikap keagamaan remaja di Desa Sidowangi dapat dipengaruhi oleh pendidikan agama Islam yang diberikan kepada mereka dalam keluarga mereka. Agar remaja lebih mudah dan terbuka untuk menerima ajaran agama yang diajarkan oleh orang tua mereka, keluarga dapat bekerja sama untuk membiasakan diri dengan aktivitas keagamaan. Hal tersebut dapat mendorong anak untuk belajar agama agar sikap keagamaan mereka tumbuh dengan maksimal (Sholihah & Baihaqi, 2025).

Penelitian-penelitian tersebut menjelaskan bahwa untuk menanamkan sikap keberagamaan remaja, maka keluarga harus mengadakan pembiasaan agama di rumah. Dengan hal ini, konsep keteladanan orang tua menjadi hal yang penting. Namun, ada faktor lain dalam menumbuhkan sikap keberagamaan remaja, yaitu melalui nasihat. Tidak hanya keteladanan yang harus dilakukan oleh orang tua, tetapi nasihat dan diskusi santai juga penting untuk dilakukan, sebagai bentuk meyakinkan ajaran agama yang dianutnya.

Berdasarkan hal tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi cara orang tua menanamkan nilai-nilai agama kepada remaja di rumah, baik melalui obrolan santai, diskusi, keteladanan langsung, maupun penerapan aturan tertentu. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kemandirian beribadah remaja berdasarkan kesadaran pribadi, serta menganalisis pengaruh keharmonisan hubungan orang tua dan anak terhadap semangat dan konsistensi remaja dalam menjalankan ibadah di tengah pengaruh lingkungan luar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menggambarkan proses penanaman nilai-nilai agama pada remaja akhir melalui pendidikan keluarga. Metode ini dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami secara alami dan mendalam mengenai pengalaman, perspektif, dan interaksi antara remaja dengan orang tua dalam penanaman nilai agama. Menurut Creswell dalam (Sumbodo et al., 2024), pendekatan deskriptif dalam penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memberikan gambaran yang lengkap dan rinci tentang fenomena yang diteliti. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan data yang mendalam dan luas, yang memungkinkan peneliti untuk menjawab pertanyaan “apa yang terjadi” secara detail.

Penelitian ini melibatkan remaja akhir Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan latar belakang keluarga yang menempuh pendidikan di pondok pesantren dan non-pesantren. Pemilihan subjek dari latar belakang keluarga yang berbeda tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses penanaman nilai agama dilakukan dalam lingkungan keluarga. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk memilih subjek berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: (1) berada pada rentang usia remaja akhir (18-22 tahun), (2) memiliki keterlibatan aktif dengan keluarga dalam kehidupan sehari-hari, dan (3) memperoleh penanaman nilai-nilai agama dari keluarga melalui keteladanan, nasihat, maupun diskusi keagamaan.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner terbuka menggunakan *Google Form* kepada remaja akhir Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang memperoleh 25 responden. Kemudian dilanjutkan dengan wawancara kepada 3 orang mahasiswa beserta orang tuanya sebagai sumber primer untuk memperkuat data penelitian. Pemilihan 3 subjek wawancara didasarkan pada teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan variasi latar belakang keluarga subjek yang telah teridentifikasi melalui hasil kuesioner sebelumnya, sehingga dapat merepresentasikan keragaman pengalaman penanaman nilai agama dalam keluarga. Pendekatan ini sejalan dengan Sutarto (2023) yang dalam penelitian serupa menggunakan wawancara sebagai teknik pengumpulan data utama dengan informan orang tua remaja, dan menilai bahwa jumlah informan yang terbatas namun dipilih secara purposif mampu menghasilkan data yang mendalam dan bermakna tentang penanaman nilai-nilai Islam dalam keluarga.

Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan pengujian kesimpulan (Haryoko et al., 2020). Analisis ini berfokus pada penggalian makna mengenai bagaimana keluarga menanamkan nilai-nilai agama kepada remaja akhir, bagaimana pembentukan kesadaran beragama pada remaja, dan bagaimana keharmonisan keluarga memengaruhi semangat keberagaman remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 25 responden remaja akhir Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang mengisi kuesioner terbuka melalui *Google Form*, dilanjutkan dengan wawancara mendalam kepada tiga mahasiswa beserta orang tuanya. Data kuesioner dikategorikan dan direkapitulasi sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Distribusi Jawaban Kuesioner (n = 25)

No	Pertanyaan	Kategori Jawaban	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Metode penanaman nilai agama oleh orang tua	Diskusi terbuka / nasihat / obrolan santai	14	56
		Aturan yang ketat	5	20
		Keduanya (diskusi dan aturan)	5	20
		Contoh langsung sebagai pendekatan utama	1	4
2	Motivasi pelaksanaan ibadah	Kesadaran pribadi	21	84
		Transisi dari dorongan orang tua menjadi kesadaran pribadi	3	12
		Masih memerlukan dorongan orang tua	1	4
3	Pengaruh terbesar terhadap keyakinan agama	Contoh langsung ibadah orang tua	10	40
		Keduanya (contoh dan nasihat)	9	36
		Nasihat orang tua	6	24
4	Ajaran agama membantu saat stres	Membantu / merasa lebih tenang	24	96
		Tidak selalu dari ajaran orang tua, lebih dari inisiatif pribadi	1	4
5	Pernah merasa ragu terhadap ajaran agama	Tidak pernah ragu	13	52

No	Pertanyaan	Kategori Jawaban	Jumlah (n)	Persentase (%)
		Pernah ragu karena pengaruh luar / media sosial	12	48
6	Keharmonisan keluarga memengaruhi semangat beragama	Ya, memengaruhi	25	100
7	Mampu menjaga akhlak tanpa pengawasan orang tua	Mampu	20	80
		Belum sepenuhnya masih memerlukan pengawasan	5	20

Hasil kuesioner dan wawancara ditemukan bahwa orang tua yang berlatar belakang pendidikan di pondok pesantren dan non-pesantren, memiliki cara penanaman nilai agama yang relatif sama kepada anaknya. Keluarga yang bersekolah di pondok pesantren, memberikan nilai agama melalui perintah langsung, nasihat, diskusi dan juga menyekolahkan anaknya di pondok pesantren. Keluarga yang tidak berlatar belakang pondok pesantren juga tetap memberikan pemahaman agama yang baik, mereka juga tetap mengusahakan anaknya untuk mendapatkan nilai-nilai agama yang sempurna, dan tidak ingin anaknya keluar dari koridor ajaran Islam.

Penanaman Nilai Agama oleh Orang Tua

Penelitian ini menemukan bahwa para remaja akhir mendapatkan nilai-nilai agama di rumah melalui diskusi terbuka, tukar pendapat atau ilmu dan dengan obrolan santai. Selain itu juga ada yang dibimbing melalui contoh langsung dari orang tua, seperti ajakan untuk shalat, membaca Al-Qur'an, dan mencontohkan sikap sopan. Hasil wawancara menjelaskan bahwa memang orang tua mereka melakukan kedua-duanya, melalui nasihat atau diskusi satai dan juga melalui contoh langsung. Namun, para remaja lebih sering mendapatkan nasihat dari orang tuanya. Mereka juga suka melakukan diskusi santai mengenai agama, karena ini lebih membuat mereka semangat dalam menjalankan agama.

Hasil kuesioner didapatkan ada sebagian kecil orang tua yang melakukan penanaman nilai-nilai agama dengan aturan yang ketat. Berdasarkan distribusi jawaban kuesioner, sebanyak 14 responden (56,0%) menyatakan orang tua mereka menanamkan nilai agama melalui diskusi terbuka, nasihat, dan obrolan santai. Sebanyak 5 responden (20,0%) menyebutkan penerapan aturan yang ketat, dan 5 responden (20,0%) lainnya menyatakan orang tua menerapkan keduanya secara bersamaan. Hanya 1 responden (4,0%) yang menyebut contoh langsung sebagai pendekatan utama, meskipun banyak responden lain turut menyebut keteladanan sebagai bagian yang menyertai pendekatan diskusi. Hal ini sejalan dengan Zuhaini (2019) yang menegaskan bahwa metode penanaman nilai agama secara dialogis dan penuh kasih sayang lebih efektif membentuk pemahaman keagamaan yang melekat pada diri anak dibandingkan pendekatan yang bersifat memaksa.

Nugraha dan Muzaki (2024) juga menyatakan bahwa keluarga yang menerapkan pola komunikasi terbuka dalam penanaman nilai-nilai Islam cenderung menghasilkan remaja yang lebih internalisatif dalam beragama, bukan sekadar patuh secara formal. Tetapi, ketat yang tidak menekan, dalam hal ini masih bersifat wajar dan tidak memaksa remaja. Orang tua lebih sering mengajak diskusi terbuka, supaya remaja nyaman dan berani berdiskusi tentang agama bersama orang tuanya. Diskusi yang sering dilakukan biasanya mengenai alasan diperintakkannya suatu ibadah, seperti alasan perintah shalat,

dijelaskan bahwa shalat merupakan kewajiban seorang Muslim dan bentuk penghambaan kepada Allah. Hal ini dilakukan supaya mudah dipahami oleh remaja tersebut dan membekas di dalam pikirannya. Responden mengatakan bahwa mereka merasa lebih nyaman ketika orang tua menggunakan pendekatan berbasis diskusi atau nasihat. Orang tua tidak hanya memerintahkan praktik keagamaan, tetapi juga memberikan penjelasan mengenai makna ibadah sebagai kewajiban seorang Muslim. Selain itu, responden lain menyatakan bahwa penanaman nilai-nilai agama dalam keluarga mereka terjadi melalui percakapan santai selama aktivitas sehari-hari dan contoh langsung dari orang tua, terutama dalam pelaksanaan shalat wajib.

Penelitian menunjukkan bahwa remaja lebih cenderung menerima nilai-nilai agama ketika disampaikan tanpa paksaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Prof. Zakiah Darajat, bahwa psikologi agama meneliti bagaimana seseorang berpikir, bersikap dan bereaksi, yang tidak dapat dipisahkan dari keyakinannya. Melalui diskusi yang membekas di pikiran, nilai-nilai agama tersebut perlahan masuk dan menyatu ke dalam konstruksi kepribadian remaja (Rozalina, 2021). Nilai-nilai agama yang diberikan oleh orang tua kepada remaja melalui diskusi tersebut, akan menyatu ke dalam kepribadian remaja. Mereka menjadi lebih senang dalam menjalankan ibadah, karena dijelaskan oleh orang tuanya dengan lemah lembut tanpa paksaan, dan tentunya dibarengi dengan keteladanan orang tua tersebut.

Adapun nilai agama yang ditekankan oleh orang tua mereka adalah senantiasa berdoa dan berdzikir kepada Tuhan, dimana pun dan kapan pun. Kebiasaan ini bukan sekadar ritual formal, melainkan sebuah penanaman *mindset* bahwa kita sebagai manusia akan selalu butuh pertolongan Tuhan. Dzikir dapat mengikat hubungan batin antara Tuhan dan hambanya sehingga memungkinkan seseorang menjadi lebih sadar secara spiritual dalam setiap hal yang dilakukan. Sementara itu, doa merupakan bentuk pengakuan atas kelemahan manusia sekaligus harapan kepada Allah SWT, yang Maha Dekat dan Maha Mendengar (Hanafi et al., 2026). Melalui dzikir dan doa ini, remaja dididik memiliki kedekatan spiritual dengan Tuhan. Selain aspek ketuhanan, remaja juga diajarkan untuk selalu mampu membedakan antara hal yang baik dan yang buruk. Nilai ini menjadi kompas internal bagi remaja agar mereka memiliki benteng diri yang kokoh dan tidak mudah goyah oleh tekanan teman sebaya atau arus negatif dari lingkungan luar. Kemudian, orang tua juga menekankan agar remaja memiliki sikap empati terhadap orang lain, sebagai bentuk kepedulian mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola penanaman nilai-nilai agama dalam keluarga tidak hanya berfokus pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga pada pembinaan pemahaman dan kesadaran keagamaan di kalangan remaja akhir. Orang tua tidak sekadar memberikan perintah; sebaliknya, mereka membangun komunikasi yang memungkinkan anak-anak memahami makna nilai-nilai agama yang diajarkan. Pendekatan ini memudahkan para remaja akhir untuk menerima ajaran agama karena mereka tidak merasa tertekan atau dipaksa.

Transisi Ibadah Remaja Menjadi Kesadaran Pribadi

Para remaja mengatakan bahwa ketika masa anak-anak, mereka melakukan ibadah karena diperintahkan oleh orang tuanya. Kemudian ketika memasuki usia remaja akhir, mereka sudah melaksanakan ibadah karena kesadaran pribadi dan sudah merasa bahwa ibadah merupakan kebutuhan manusia kepada Tuhan. Seperti jawaban salah satu responden, *“Awal-awal karena perintah orang tua, sekarang sudah karena kesadaran pribadi. Di umur sekarang sudah paham tentang kewajiban ibadah dan merasa bahwa memang kita yang butuh kepada Allah”*. Jawaban tersebut mewakili pola yang ditemukan

secara konsisten dalam data kuesioner. Sebanyak 21 responden (84,0%) menyatakan ibadah yang mereka lakukan saat ini dilandasi oleh kesadaran pribadi, 3 responden (12,0%) menggambarkan adanya proses transisi dari dorongan orang tua menuju kesadaran diri seiring bertambahnya usia, dan 1 responden (4,0%) mengakui masih memerlukan penguatan dari orang tua pada kondisi tertentu.

Temuan ini sejalan dengan Endayana dan Tania (2023) yang menemukan bahwa internalisasi nilai-nilai agama pada mahasiswa merupakan hasil dari proses panjang yang dimulai dari lingkungan keluarga, kemudian berkembang menjadi sikap mandiri dalam beragama melalui pembiasaan dan penghayatan yang berlangsung secara bertahap. Mereka juga sadar bahwa ketika ibadah wajib ditinggalkan, maka akan mendapatkan dosa. Transisi ini tidak semata-mata terjadi secara instan, melainkan melewati proses yang cukup panjang, dengan adanya faktor dari keluarga. Salah satu orang tua mengatakan bahwa yang membuat sang anak memiliki kesadaran pribadi dalam beribadah, karena orang tua tersebut menerapkan *parenting VOC* dalam mendidik ibadah sang anak. Mereka sangat menekankan aspek ibadah yang wajib dan cukup tegas terhadap tugas hafalan surat. *Parenting* ini dilakukan agar anak mereka ketika memasuki usia remaja, dapat beribadah berdasarkan kesadaran pribadi, bukan karena paksaan orang tua. Kemudian, para remaja juga mendapatkan pengalaman beragama di pondok pesantren, sehingga mereka sudah sangat sadar terhadap kewajiban beribadah.

Dengan faktor pendidikan keluarga tersebut, menjadikan transisi ibadah remaja dari melakukan ibadah karena diperintahkan oleh orang tua, menjadi kesadaran pribadi. Transisi ini juga terjadi karena ada pembiasaan ibadah sejak kecil dan sadar akan pentingnya beribadah. Meskipun demikian, salah satu orang tua remaja mengatakan, terkadang ketika sang anak malas beribadah, hal itu masih harus diperintahkan oleh orang tuanya. Karena usia remaja masih dalam proses belajar dan pendewasaan diri. Dengan begitu, peran orang tua masih dibutuhkan di usia remaja akhir, sebagai penguatan ketika suatu saat remaja mengalami kelalaian dalam beribadah.

Hal tersebut masuk ke dalam perkembangan sikap keberagamaan yaitu percaya agama dengan kesadaran. Karena ia tidak ingin lagi beragama secara ikut-ikutan, mereka ingin menjalankan agama sebagai sarana baru untuk membuktikan pribadinya. Sehingga remaja ingin menjalankan ibadah atas dasar kemauan dan kesadaran diri mereka pribadi. Melalui proses transisi ini, remaja pada akhirnya mempunyai keinginan internal yang kuat untuk melaksanakan ritual peribadatan atas dasar keinginan, pilihan bebas, dan kesadaran diri mereka pribadi (Taufik, 2020).

Menurut W. Starbuck, berbagai perasaan telah berkembang ketika remaja, mendorong mereka untuk menghayati sekaligus menyerap perikehidupan yang terbiasa dipraktikkan di dalam lingkungannya. Jika lingkungannya religius maka akan mendorong mereka menjadi remaja yang religius (Mubarak, 2014). Hal ini akan menstimulasi mereka ke arah hidup yang religius pula, yang pada prosesnya mengantarkan remaja pada sikap keberagamaan transisional yaitu percaya agama dengan kesadaran. Keluarga sangat memengaruhi sikap dan kesadaran beragama anak hingga remaja. Interaksi dalam keluarga memainkan peran penting dalam pembentukan identitas keagamaan dan karakter religius remaja (Zainudin, 2018).

Keharmonisan Keluarga dalam Membentuk Semangat Beragama Remaja

Hasil penelitian didapatkan bahwa remaja merasa semangat dalam beribadah, salah satunya karena faktor keharmonisan dalam keluarga dan mendapatkan dukungan positif oleh keluarga. Mereka merasa dengan hubungan yang harmonis dan penuh kedekatan ini,

nasihat keagamaan yang diberikan oleh orang tua lebih mudah diterima dan masuk ke dalam hati. Hal tersebut cukup memberikan kenyamanan dan motivasi bagi mereka untuk menjalankan ajaran agama dengan lebih baik. Dengan segala kasih sayang dan kepedulian orang tua terhadap remaja tersebut, mampu membuat suasana rumah yang nyaman, sehingga dapat mempengaruhi semangat beragama sang remaja.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa rasa kasih sayang, motivasi, nasehat, dan lingkungan rumah yang harmonis, dapat memberikan dukungan religius kepada remaja. Kedekatan dengan orang tua membuat mereka lebih mudah menerima petunjuk agama dan lebih terbuka untuk berbicara tentang masalah yang muncul dalam kehidupan. Selain itu, kedekatan dengan orang tua membantu remaja dalam meningkatkan semangat beragama mereka, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh pengaruh negatif dari lingkungan luar. Hasil kuesioner juga menunjukkan bahwa hubungan keluarga yang harmonis membuat remaja merasa nyaman, aman, dan didukung secara emosional, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan dan semangat mereka dalam menjalankan agama. Temuan ini didukung oleh data distribusi jawaban yang menunjukkan seluruh 25 responden (100,0%) menyatakan keharmonisan keluarga memengaruhi semangat mereka dalam beragama. Selain itu, 24 responden (96,0%) menyatakan ajaran agama dari keluarga membantu mereka merasa lebih tenang ketika menghadapi tekanan atau masalah, dengan doa, dzikir, dan shalat sebagai sarana utama yang diajarkan keluarga.

Sementara itu, 20 responden (80,0%) menyatakan mampu menjaga perilaku dan akhlak yang baik meskipun tidak berada di bawah pengawasan orang tua, sedangkan 5 responden (20,0%) mengakui masih memerlukan pengingat dari orang tua sesekali. Sutarto (2023) menegaskan bahwa kontribusi keluarga dalam membentuk karakter Islami remaja tidak cukup hanya melalui pengajaran formal, melainkan juga melalui penciptaan iklim keluarga yang harmonis dan penuh kedekatan emosional. Nugraha dan Muzaki (2024) menambahkan bahwa keluarga yang memberikan dukungan emosional secara konsisten berperan besar dalam membentuk akhlak mulia pada remaja Muslim, sehingga remaja tidak mudah terpengaruh arus negatif dari lingkungan luar. Remaja menjadi lebih mudah menerima arahan, lebih termotivasi untuk beribadah, dan memiliki dorongan spiritual untuk membanggakan serta mendoakan orang tua ketika berada dalam keluarga yang harmonis.

Data yang dikumpulkan dari wawancara dan kuesioner menunjukkan bahwa lingkungan rumah yang tenang, harmonis dan kedekatan emosional memberikan dukungan religius yang signifikan bagi remaja. Hurlock menyatakan bahwa remaja akan lebih mudah menginternalisasi nilai agama jika mereka menerima dukungan spiritual yang konsisten dari keluarga mereka (Agma, 2025). Ketika orang tua memberikan nasihat keagamaan kepada mereka dalam suasana yang tenang, remaja melihat aturan agama sebagai kebutuhan emosional dan moral, bukan sebagai kekangan atau dogma. Mengenai pentingnya keharmonisan keluarga dalam membentuk sikap keberagamaan remaja, sejalan dengan hasil penelitian Muslim dan Zuhra. Menunjukkan bahwa karakter remaja religius secara optimal dibentuk oleh keharmonisan keluarga, yang ditandai dengan komunikasi yang baik, keteladanan orang tua, pembiasaan rutinitas keagamaan, dan dukungan emosional yang kuat (Alia Sabina Muslim et al., 2026).

KESIMPULAN

Penanaman nilai agama oleh keluarga kepada remaja akhir dilakukan melalui keteladanan, diskusi terbuka, dan nasihat, baik oleh orang tua berlatar belakang pondok

pesantren maupun non-pesantren. Pendekatan diskusi terbuka terbukti lebih mudah diterima remaja karena makna ibadah dapat dipahami secara logis tanpa paksaan, sehingga mendorong transisi ibadah dari perintah orang tua menjadi kesadaran pribadi. Meskipun demikian, peran orang tua tetap dibutuhkan sebagai pengingat ketika remaja mengalami kelalaian. Keberhasilan transformasi ini juga didukung oleh keharmonisan keluarga yang menciptakan suasana aman dan penuh kasih sayang, sehingga remaja merasa didukung secara emosional dalam menjalankan ibadah dan tidak mudah terpengaruh pengaruh negatif dari luar. Penelitian ini masih terbatas pada satu program studi dengan jumlah subjek wawancara yang kecil, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan longitudinal atau komparatif lintas latar belakang keluarga dengan sampel yang lebih besar, serta mempertimbangkan metode campuran agar penanaman nilai agama dalam keluarga dapat diukur secara lebih terstruktur dan objektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agma, A. R. (2025). Analisis Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Keagamaan Remaja. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 01(01), 1–7. <https://ojs.samudrailmu.com/index.php/jpai>
- Alia Sabina Muslim, W., Gusnarib, & Zuhra. (2026). DAMPAK KEHARMONISAN KELUARGA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS REMAJA DALAM PERSPEKTIF PAI DI KELURAHAN LASOANI. *Research and Development Journal Of Education*, 12(1), 295–306. <https://doi.org/10.30998/2st3bf59>
- Aqsho, M. (2017). Keharmonisan dalam keluarga dan pengaruhnya terhadap pengamalan agama. *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(1). <https://doi.org/10.46576/almufida.v2i1.83>
- Endayana, B., & Tania, R. (2023). Peran mahasiswa dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hasyim Asy'ari Padangsidempuan. *NABAWI: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 1(1), 76-87. <https://ejournal.stitsyambtg.ac.id/index.php/nabawi/article/view/54>
- Fatika, A. C., & Haryanto, B. (2025). SIKAP KEBERAGAMAAN DITINJAU DARI LATAR BELAKANG KELUARGA. 10(02), 2477–2143.
- Febriansyah, R., & Hariry, S. (2025). Peran Agama dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja Muslim: Tinjauan Psikologi Agama. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 03(03). <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article/view/896>
- Hanafi, M. A., Hermanto, E., Hudzaifah, M., & Al Ghifary, M. P. (2026). Peran Zikir dan Doa dalam Mewujudkan Ketenangan Jiwa. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora (JISoH)*, 2(1). <https://doi.org/10.63822/ryk5hz36>
- Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). *ANALISIS DATA PENELITIAN KUALITATIF (Konsep, Teknik, dan Prosedur Analisis)*. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Mubarak, A. Z. (2014). PERKEMBANGAN JIWA AGAMA. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 12(22). <https://doi.org/10.18592/ittihad.v12i22.1683>
- Nugraha, D., & Muzaki, I. A. (2024). Peran Keluarga dalam Membentuk Akhlak Mulia pada Remaja Muslim. *Tasyri': Jurnal Tarbiyah–Syari'ah Islamiyah*, 31(02), 52-62. <https://doi.org/10.52166/tasyri.v31i02.633>
- Pramudita, A., Amna, C. A., Ayun, A. Q., Hananto, C. A. A., Kurniawan, A., & Musyrifah, F. (2025). Perkembangan keberagamaan individu pada usia remaja dalam perspektif

- psikologi agama. *Salam Institute Islamic Studies*, 2(1), 1-12.
<http://jurnal.elsalima.org/index.php/siis/article/view/16>
- Rozalina, E. (2021). *Psikologi Agama: Buku Referensi*. PT Dewangga Energi Internasional.
www.dewanggapublishing.com
- Setiawan, E., & Asna, A. (2025). Pengaruh Keagamaan Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terbitan*, 02(01). <https://doi.org/10.71382/aa.v2i01.225>
- Sholihah, R., & Baihaqi, A. (2018). Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Sikap Keagamaan Remaja. In *URECOL (Univercity Research Colloquium)*.
- Sumbodo, Y. P., Marzuki, Yudhantara, S. M., & Widiastuti. (2024). *BUKU REFERENSI METODE PENELITIAN PANDUAN LENGKAP UNTUK PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN CAMPURAN*. PT Media Penerbit Indonesia.
- Sutarto, S. (2023). Kontribusi Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Untuk Membentuk Karakter Islami Remaja. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 67-86. <https://doi.org/10.29240/belajea.v8i1.6602>
- Taufik. (2020). *PSIKOLOGI AGAMA*. Sanabil. www.sanabil.web.id
- Wotan, H. A. A., & Soleh, A. K. (2025). Tahapan perkembangan iman: perspektif james w. Fowler. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) EISSN*, 3, 935–941. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Zainudin, A. (2018). *PERAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN AGAMA BAGI REMAJA*. 3(2). <https://ejurnal.uij.ac.id/index.php/alashr/article/view/867/787>
- Zulhaini, Z. (2019). Peranan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada anak. *Al-Hikmah*, 1(1), 1-15.
<https://www.neliti.com/publications/285692/peranan-keluarga-dalam-menanamkan-nilai-nilai-pendidikan-agama-islam-kepada-anak>